

Konsep Fundamentalisme dan Moderat dalam Islam serta Relevansinya dengan Pemikiran Tasawuf

Redi Irawan

Ahlul Bayt International University Tehran, Iran.

ready.irawan30@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 16-04-2025

Revised: 20-05-2025

Accepted: 01-06-2025

Kata Kunci:

Fundamentalisme;

Moderat;

Bid'ah;

Tasawuf;

Cinta.

Keywords:

Fundamentalism;

Moderate;

Bid'ah;

Sufism;

Love.

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk membahas dan menganalisa tentang konsep fundamentalisme dan moderasi dalam beragama serta bagaimana relasinya dengan pemikiran para Sufi Nusantara dan Sufi Persia dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an yang mengajarkan keseimbangan dalam setiap dimensi kehidupan. Untuk menganalisa pembahasan ini Penulis menggunakan metode *analitis-deskriptif*, yang Pada akhirnya penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa konsep Fundamentalisme telah mempengaruhi alam bawah sadar pengikutnya yang kemudian menyebabkan kekakuan cara berpikir. Mereka yang beranggapan sama dengan mereka dianggap sebagai muslim sejati, sedangkan mereka yang mempertanyakannya, atau berbeda pendapat dengan mereka dinilai menyimpang dan keluar dari Islam, atau bahkan "kafir" dan dihalkkan darahnya. Namun dalam tradisi tasawuf, para sufi dengan berpegang pada ajaran-ajaran Al-Qur'an, hadis Nabi, dan warisan para sufi sebelum mereka, berusaha untuk menggambarkan masyarakat yang ideal di mana semua lapisan masyarakat dari berbagai agama dan paham dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling mencintai.

Abstract

This article seeks to discuss and analyze the concepts of fundamentalism and moderation in religion, as well as their relationship with the thoughts of Nusantara and Persian Sufis in interpreting the verses of the Qur'an that teach balance in every dimension of life. To analyze this discussion, the author employs an analytical-descriptive method. Ultimately, this research concludes that the concept of fundamentalism has influenced the subconscious of its followers, leading to rigidity in thinking. Those who share the same beliefs are considered true Muslims, while those who question or hold differing opinions are deemed deviant and outside of Islam, or even "infidels," with their blood deemed permissible. However, within the tradition of Sufism, the Sufis, adhering to the teachings of the Qur'an, the Hadith of the Prophet, and the heritage of earlier Sufis, strive to depict an ideal society where all layers of society from various religions and beliefs can coexist peacefully and love one another.

This work is licensed under a [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) 

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Bahkan hidup bermasyarakat telah melekat pada fitrah dan penciptaan manusia.¹ Sebagian orang memiliki kemampuan yang khas dan sebagian yang lain juga memiliki kemampuan yang berbeda. dengan jalan ini, secara hakiki manusia saling membutuhkan dan cenderung untuk berhubungan dengan sesama. Hidup bermasyarakat memenuhi semua kepentingan ini. Ketika keadilan tidak ditegakkan, penindasan terhadap kaum yang lemah, hidup tak bermoral, perilaku bebas, dan jauh dari kehidupan beragama. secara otomatis hal ini akan menghilangkan tujuan hidup bermasyarakat dan Menimbulkan masalah- masalah sosial.

Banyak teori yang lahir untuk memecahkan masalah-masalah ini di antaranya teori kapitalisme. Teori kapitalis hanya menguntungkan pemilik modal dan menindas kaum buru. Materialisme yang menggenangi sistem kapitalis mengabaikan etika. Konsep-konsep etika telah berubah demi kepentingan pribadi yang telah dideklarasikan sebagai prioritas tertinggi. Kebebasan ini mengakibatkan keluhan dunia modern sebagai bencana, malapetaka, kerumitan dan kesengsaraan.² Islam dengan gigih menentang suatu sistem yang melakukan penghisapan terhadap manusia dan segala bentuk kejahatan yang bersumber dari kapitalis.³ Sistem kapitalis tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa melaksanakan monopoli dan riba yang telah dilarang di dalam Islam.

Karl Marx menawarkan teori komunis yang disebut marxisme setelah ia wafat. Karl marx menciptakan ajaran baru untuk membebaskan rakyat yang hina, lapar dan tertindas karena penghisapan manusia.⁴ Ia juga menolak keikut-campuran agama dalam mengatur kehidupan sosial di tengah masyarakat. Karl Marx beranggapan bahwa agama adalah cara untuk menghalalkan ketidakadilan.⁵ Marxisme mengklaim bahwa mereka adalah nama lain dari keadilan sosial.⁶ Namun jika demikian, Islam tidak akan menentang suatu sistem yang menjunjung tinggi keadilan dan nilai- nilai kemanusiaan. Kenyataannya Kapitalisme, marxisme adalah bersaudara. Lahir dari materialisme yang sama dan dibesarkan di rumah tangga yang sama yaitu barat.⁷ Tidak dapat disangkal bahwa marxisme merupakan raksasa yang berkepala sama buruknya dengan kapitalisme. Jika tidak, bisa dikatakan lebih buruk dari itu.⁸ Mereka merendahkan nilai-nilai kemanusiaan dan mengubahnya dari satu makhluk

¹ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Bandung: Mizan, 1993) Hal 17.

² Muhammad Baqir Shadr, *Manusia Masa Kini dan Problema Sosial* (Bandung: Pustaka, cet 1 1984) Hal. 21

³ Muhammad Quthb, *Salah Paham Terhadap Islam* terj. Hersri (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000) Hal 123

⁴ O. Hashem, *Marxisme dan Agama* (Yogyakarta: Rausyan fikiran, 2012) Hal 77.

⁵ Ali Syari'ati, *Kritik Islam Terhadap Marxisme dan Sesat Pikir Lainnya* (Bandung: Mizan, 1996) Hal 121.

⁶ Muhammad Quthb, *Salah Paham Terhadap Islam*, Hal 333.

⁷ Ali Syari'ati, *kritik Islam Terhadap Marxisme*, Hal 106.

⁸ O. Hashem, *Marxisme dan Agama*, Hal 123.

yang mulia hingga menjadi makhluk hewani. Memusatkan seluruh minatnya pada tuntunan naluriah yang berupa sandang, pangan, kepuasan seksual, dan kehidupan dunia semata.⁹

Orang-orang Marxisme memerangi dan menentang Islam serta menyebarkan tuduhan-tuduhan agar manusia meragukan agama ini. Mereka menyerang tokoh-tokoh muslim seperti Sayyid Quthb. Mereka beranggapan ketika Sayyid Quthb berangkat ke Amerika akan mendapat penghargaan dari orang-orang kapitalis dan menjadi agen Amerika untuk memerangi Marxisme. Namun justru ketika Sayyid Quthb berada di Amerika ia menemukan Amerika yang sebenarnya yaitu Negeri jahiliah terdepan.¹⁰ Peraturan yang menurutnya dibuat oleh manusia untuk manusia. Hilangnya moral, nilai-nilai kemanusiaan, wanita dijadikan sebagai pemuas hawa nafsu, Menghalalkan pergaulan bebas, aborsi dan perilaku tercela lainnya. Kecenderungan hawa nafsu yang berlebihan, hawa nafsu yang melampaui batas akan menjadi sewenang-wenang dan membelenggu akal.¹¹ Semuanya sama dengan adat jahiliah sebelum datangnya Islam.

Menurut pandangan Bassam Tibi, Fundamentalisme merupakan sebuah gejala ideologi tentang "benturan peradaban". Ia bukan merupakan penyebab krisis dunia kita saat ini tetapi merupakan ekspresi dan respons terhadapnya. Namun, fundamentalisme bukanlah sebuah solusi. Dengan mendorong konflik dan mempertajam fragmentasi budaya secara terus-menerus terhadap dunia, ia justru mengarah pada kekacauan.¹²

Dalam konteks moderasi beragama, sikap Radikal sering dipahami sebagai satu ideologi yang berusaha untuk melakukan perubahan tatanan sosial dengan menggunakan kekerasan dan ekstrem atas nama agama baik secara verbal, fisik ataupun pemikiran.¹³ Kelompok Ekstrem kanan terdapat tiga tingkatan diantaranya, *Pertama*: Puritanisme, yaitu suatu ideologi atau paham yang selalu berusaha untuk mengembalikan ajaran agama Islam kepada sumber yang murni yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Mereka biasanya cenderung menilai ajaran agama yang bercampur dengan nilai-nilai budaya sebagai ajaran bid'ah. *Kedua*: kelompok Fundamentalisme dan radikal, yaitu ideologi mereka yang selalu mengagap kafir semua orang yang tidak sependapat atau berseberangan dengan ideologi mereka. *Ketiga*:

⁹ Muhammad Quthb, *Menggugat Islam terj. Ikhwan Fauzi* (Solo: Era Intermedia, 2005) Hal 234.

¹⁰ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb: Sang Syahid yang Melegenda* (Yogyakarta: Pro U-Media, 2016) Hal 214.

¹¹ Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Putaran Zaman: 100 Pelajaran Tentang Akhlak dan Moralitas* (Jakarta: Citra, 2013) Hal 281.

¹² Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi dkk. (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000), Hal 2.

¹³ Muhammad Zakki, *Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf, Al-Muntakhabat karya KH. Muhammad asrori al-Ishaqi*. Jurnal Lektur Agama, volume 19 nomor 1 tahun 2021. Hal 289.

kelompok teroris. Yaitu kelompok yang berpotensi melakukan bom bunuh diri, melakukan teror dan kekerasan fisik kepada orang-orang yang berbeda dengan ideologi mereka.¹⁴

Disisi lain, Tasawuf merupakan suatu dimensi esotorik dalam Islam yang mengajarkan bagaimana seorang hamba mendekati dirinya kepada Allah Swt melalui pengembangan spiritual dan moral. Selain mengajarkan metode penyucian jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*), tasawuf juga mengajarkan keseimbangan antara aspek-aspek batiniah dan lahiriah yang menjadikannya sebagai sumber dalam mengenal dan memahami konsep moderasi beragama.¹⁵ Artinya seorang Sufi tidak hanya mengedepankan ritual atau keshalahan vertikal tetapi juga memperhatikan kesalehan horizontal atau hubungan sesama manusia.

Para sufi, dengan berpegang pada ajaran-ajaran Al-Qur'an, hadis Nabi, dan warisan para sufi sebelum mereka, berusaha untuk menggambarkan masyarakat ideal di mana semua lapisan masyarakat dari berbagai agama dan ideologi dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling mencintai¹⁶. Atas dasar itu, dalam artikel ini penulis berusaha untuk menganalisa pembahasan ini dengan mengajukan pertanyaan "Bagaimana konsep fundamentalisme dan moderasi dalam agama Islam dan bagaimana relevansinya terhadap ajaran-ajaran tasawuf?".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan elemen yang penting dalam suatu penelitian, yakni dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian dapat menyajikan data yang *valid*¹⁷. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni semua data dari tulisan-tulisan ilmiah yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan meneliti literatur yang berkaitan dengan masalah pokok yaitu konsep fundamentalisme dan moderasi dalam agama Islam serta relevansinya dengan pemikiran para ulama-ulama tawasuf Nusantara seperti Hamzah Fansuri dalam kitab *asrar al-arifin*, *syarab al-asyiqin* dan *al-muntahi*. Untuk memperkaya sumber dalam artikel ini penulis juga berusaha untuk menganalisa beberapa karya asli Sufi-sufi di negeri Persia seperti Ayatullah Hasan Zadeh Amuli, Ayatullah Jawadi Amuli dan Azizuddin Muhammad al-Nasafi dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang konsep-konsep tasawuf teoritis secara deskriptif-analitik.

¹⁴ Muhammad Zakki, *Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf, Al-Muntakhabat karya KH. Muhammad asrori al-Ishaqi*. Jurnal Lektur Agama, volume 19 nomor 1 tahun 2021. Hal 288-289.

¹⁵ Mukhlisin, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Tasawuf*. Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah. Volume 5 nomor 2. Tahun 2023. Hal 117.

¹⁶ Naser Nikaubakht, *Erfane eslami maktab e tasawamu va tashahul*. Sastra dan ilmu sosial, universitas syahid bahonar kerman, Hal 221.

¹⁷ Bungin, B. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001), Hal 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Fundamentalisme

Fundamentalisme dalam kajian agama masih menimbulkan perdebatan tentang maknanya. Kontroversi tentang istilah ini disebabkan oleh asosiasi negatif istilah fundamentalisme bagi agama atau suatu kelompok yang mendapat predikat istilah tersebut. asosiasi negatif tentang istilah ini diantaranya adalah kekakuan dalam pandangan beragama, cenderung menafsirkan teks-teks agama secara rigit dan literalis, bahkan dikaitkan dengan sikap dan perilaku destruktif (kekerasan) dalam mencapai tujuan beragama.

Namun tidak selamanya istilah fundamentalisme melambangkan sikap ekstrimisme, fanatisme, anarkisme, dan tindakan kekerasan terorisme. justru sebagian orang merasa bangga dan mengakui dirinya sebagai bagian dari fundamentalis. Karena istilah itu ditafsirkan sebagai sikap beragama yang mengacu pada sumber-sumber dasar atau nilai-nilai dasar yang dianggap kebenaran dan suci. Dalam hal ini tampak tidak ada yang salah dalam sikap tersebut, bukankah setiap agama menganjurkan demikian. Dalam pandangan Hassan Hanafi, Fundamentalisme Islam tidak selalu identik dengan konservatif, terbelakang, dan menentang peradaban modern. Fundamentalisme Islam juga tidak bisa diartikan sempit sebagai sikap fanatisme, berwawasan sempit, menolak dialog, dan eksklusif.¹⁸

Yusuf Qardhawi juga berkomentar, jika fundamentalisme dilabelkan kepada orang-orang yang berpegang teguh kepada Islam secara benar dari segi akidah, syariah dan berbagai segi kehidupan, maka biarkan orang-orang menyebut kita sebagai fundamentalis.¹⁹

T. Hermaya menyebutkan bahwa, Karen Armstrong mendefinisikan Fundamentalisme secara harfiah dalam bahasa Arab diartikan sebagai *Ushūliyyah*, sebuah kata yang merujuk kepada kajian atau studi sumber-sumber berbagai aturan dan prinsip dalam hukum Islam.²⁰ Muhammad Imarah, menggunakan kata *Ushūliyyah* untuk fundamentalisme seperti dalam bukunya *al-Ushūliyyah Bain al-Gharbi wa al-Islām*.

Istilah *al-ushūl* juga digunakan oleh Muhammad bin Abdul al-Wahhab, sebagai tokoh revivalisme Islam (Wahabi), dalam beberapa kitab yang ditulisnya di antaranya *Tsalātsah al-Ushūl* (Tiga Prinsip), dan *Ushūl al-Īmān* (Prinsip-prinsip Iman). Sayyid Quthb, sebagai ideolog fundamentalisme Islam, dalam kitabnya *Khashā'ish al-Tashawwur al-Islāmī*, menjelaskan beberapa prinsip Islam (*al-ushūl*) yang dipandang unggul di atas segala-galanya, juga dalam bukunya *al-ijtimaiyyah al-islāmiyyah*. Hassan Hanafi juga menggunakan *ushūl* untuk menyebut fundamentalisme seperti pada bukunya *al-ushūliyyah al-islāmiyyah*.

Dalam tradisi Mu'tazilah, *al-ushūl* terdiri dari lima prinsip (*al-ushūl al-khamsah*), terdiri dari: *pertama* peniadaan sifat Tuhan. *ke-dua* posisi tengah bagi mereka yang berbuat dosa. *Ke-*

¹⁸ Hassan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, Hal 109.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997) Hal 21.

²⁰ Karen Armshong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj.T. Hermaya (Bandung: Mizan, cet I 2013) Hal 17.

tiga keadilan Tuhan. *ke-empat* janji baik dan ancaman. *Ke-lima* memerintah orang untuk berbuat baik dan melarang orang berbuat keburukan.²¹ Dalam tradisi Sunni, *al-ushūl* digunakan oleh Muhammad bin Idris al-Syafi'i (w. 820 M) dalam tradisi fikih sebagai sumber-sumber pokok rujukan hukum yang terdiri dari al-Qur'an, Sunnah, Qiyas dan Ijma'.²²

Dalam al-Qur'an menyebutkan kata *ushul* bisa bermakna pokok (Q.S al-Hashr 59:5), kata *ushul* juga bisa bermakna dasar (Q.S as-Shaffāt 37:64), dan bisa di terjemahkan sebagai akar (Q.S Ibrāhīm14:24). Istilah *ushūl* tidak mengandung konotasi negatif, bahkan kaum *Ushuliyūn* dalam peradaban Islam adalah para ulama *Ushūl Fiqih* yang memberikan sumbangan dalam kajian-kajian akal atau mereka adalah ahli penyimpulan hukum, istidlal (pengambilan dalil), ijtihad. Banyak para kativis Islam yang rasional, tidak radikal, menerima perbedaan dan toleransi seperti Hassan Hanafi, Ayatullah Imam Khomeini, dan lain lain.

Namun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fundamentalisme yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya termasuk kekerasan dan membuat pertumpahan darah sesama umat Islam. Salah satu tokoh fundamentalis ini adalah Sayyid Quthb. Mereka gemar mengafirkan, tidak mengakui keanekaragaman, dan menuntut penyeragaman, dan tidak mengenal toleransi bahkan mengkafirkan Islam sendiri yang berbeda dari mereka. Tapi tidak bisa dipungkiri, Karen Armstrong mengungkapkan, fundamentalisme yang seperti ini lahir dari rahim sejarah sebagai upaya dalam menjaga eksistensi dan peran agama di masyarakat, serta merupakan formula baru bagi manusia untuk menghayati agama tatkala proses modernisasi yang nyaris memusnahkan nilai-nilai yang mulai termarginalkan.

Dalam pandangan Bassam Tibbi, fundamentalisme merupakan suatu gejala ideologi tentang "benturan peradaban".²³ Fundamentalisme bukan suatu solusi dengan mendorong konflik dan mempertajam fragmentasi budaya dan mengarah pada kekacauan. Fundamentalisme mengklaim bahwa mereka mengembalikan Islam pada kemurnian yang asli. Namun kenyataannya justru menimbulkan sesuatu yang sangat berbeda dengan agama yang dibawa oleh Nabi.²⁴ Mereka mengambil ayat al-Qur'an dan mengartikannya sesuai dengan tujuan mereka.

Landasan Teori Fundamentalisme

Fundamentalisme dianggap sebagai suatu kelompok yang berpegang teguh pada "fundament atau dasar". Agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara rigid dan literalis. Begitu juga dengan kelompok fundamentalisme Islam, pada dasarnya

²¹ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, cet XII 2001) Hal 46.

²² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) Hal 42-43.

²³ Bassam Tibbi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, Hal 2.

²⁴ Sayyid Hossen Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim (Bandung:Pustaka, cet I 1994) Hal 8.

dapat dilihat melalui pemahaman ayat-ayat tertentu yang menjadi dasar munculnya fundamentalis.

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. Al-Māidah 5:3).

Sayyid Quthb menyebutkan agama ini merupakan *manhaj* kehidupan dan tatanan sosial serta perhubungan dan kemaslahatannya sampai hari kiamat. Tidak dapat diganti dan diubah lagi karena agama ini telah lengkap, sempurna, dan final.²⁵ Oleh karena itu, jika mengganti sebagian dari aspek agama ini maka ia telah mengingkari agama secara total.

Pengingkaran ini adalah bentuk dari kekufuran tanpa perlu diperdebatkan lagi. Ayat ini tidak dapat dibantah, Islam adalah syariat dan agama yang telah diridhai oleh Allah untuk kaum muslimin. Siapa yang ingin mengganti, mengubah, atau menukarnya maka berarti dia telah mencari agama lain selain Islam, sedangkan setiap agama selain agama Islam akan ditolak. Dalam konsep ideologi harus mengikuti Islam secara *kaffah* kaum fundamentalis merujuk pada ayat:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. al-Bāqarah 2:208)

Pemahaman pertama pada seruan ini ialah setiap orang muslim harus menyerahkan dirinya secara total kepada Allah. Baik dalam persepsi, pandangan, pemikiran, niat maupun amal, baik kesenangan ataupun ketakutan dengan tunduk kepada Allah dan tidak tersisa sedikit pun dari semua itu untuk selain Allah.²⁶ Jika seorang mukmin mematuhi dengan sebenarnya berarti dia telah masuk ke alam kedamaian dan keselamatan secara total. Alam yang penuh dengan ketenangan, keridhaan, tidak ada kebingungan, kegoncangan dan kesesatan sedikit pun. Kitab yang diturunkan kepada Muhammad untuk menjelaskan segala sesuatu, maka tidak ada alasan bagi orang yang mencari alasan untuk menolaknya.

Sayyid Quthb menambahkan, tidak akan mengerti makna Islam orang yang tidak mengetahui bagaimana meledaknya kebingungan dan kerasnya kegoncangan dalam jiwa yang tidak merasa tenang dengan iman. masyarakat yang tidak mengenal Islam, atau mengenal tapi menolak dan kembali pada kejahiliahan.²⁷ Tidak ada *manhaj* pertengahan, yang ada hanya kebenaran atau kebatilan, petunjuk atau jahiliah, *manhaj* Allah atau penyimpangan setan. Lalu Allah menyeruh kaum muslimin untuk menyerahkan diri secara total kepada Allah.

Sedangkan dalam aktivitas pergerakannya kaum fundamentalis berpegang teguh pada ayat al- Qur'an. Islam sebagai satu-satunya agama yang benar di muka bumi harus

²⁵ Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Jilid III Hal 160.

²⁶ Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Jilid I Hal 246.

²⁷ Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Jilid I Hal 250.

berangkat untuk melenyapkan hambatan-hambatan yang menghalanginya. Namun pada waktu yang sama tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agama Islam. Dengan demikian, cara yang paling praktis adalah merobohkan kekuasaan yang ditegakkan bukan atas dasar agama yang benar.²⁸

Gerakan fundamentalisme dalam Islam dapat merujuk pada kelompok Khawarij. Diawali dengan komelut politik sejak Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah, disusul dengan penolakan Muawiyah terhadap eksistensi kepemimpinan Ali. Terjadi ketegangan di antara kedua belah pihak dan akhirnya terjadi *tahkim* (arbitrasi) antara Ali dan Muawiyah.²⁹ Sebagian kelompok berpihak pada Ali bin Abi Thalib dan sebagiannya lagi berpihak pada Muawiyah bahkan kelompok ke tiga keluar dari keduanya dan melakukan oposisi. Kelompok yang kecewa dengan *arbitrase* itu berkumpul di mekkah dan melakukan kesepakatan yang dipimpin oleh Abdul Rahmān bin Muljam al Marādi, al Bakr bin Abdullāh al Tamimi, dan Am'r bin Bakr al Tamimi untuk menentang Ali bin Abi Thālib dan Muawiyah.³⁰ Menurut mereka, Ali telah banyak melakukan penyimpangan yaitu menerima arbitrase. Menerima hukum buatan manusia bukan hukum Allah, padahal merekalah yang mendorong Ali bin Abi Thalib untuk melakukan arbitrase.³¹ Kelompok inilah yang mengklaim diri mereka sebagai penengah namun radikal. Kelompok ini menggunakan pendekatan literalistik terhadap al-Qur'an. Mereka berteriak "*tidak ada hukum selain hukum Allah*" hingga orang-orang yang menentang arbitrase menjadikan selogan ini sebagai prinsip dasar keyakinan mereka.

Kemudian mereka melakukan rencana pembunuhan Muawiyah Amr bin Ash dan Ali bin Abi Thalib karena dianggap telah kafir dan halal darahnya. Salah seorang khawarij yang bernama Bark bin Abdullah menerima tugas untuk membunuh Muawiyah, Amr bin Bakr bertugas untuk membunuh Amr bin Ash, dan Abdurrahman bin Muljam bertugas untuk membunuh Ali bin Abi Thalib. Ketiganya bersepakat untuk menjalankan tugas masing-masing pada waktu yang sama.³²

Bakr bin Abdullah tidak berhasil membunuh Muawiyah karena pedang yang ia gunakan meleset ke punggung Muawiyah hingga berhasil kabur. Begitu juga yang bertugas membunuh Amr bin Ash tidak berhasil karena ia sakit dan tidak keluar rumah pada malam itu. Namun berbeda dengan Ali bin Abi Thalib, seperti biasanya ia keluar menuju masjid Kuffah dan membangunkan orang-orang yang masih tertidur lelap. Pada saat itulah Abdurrahman bin Muljam dan temannya keluar untuk menyerang Ali bin Abi Thalib. Mereka

²⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilāl al-Qur'ān*, Jilid V Hal 330.

²⁹ George Jordac, *Suara Keadilan: Sosok Agung Ali bin Abi Thalib*, Terj. Abu Muhammad as-Sajjad (Jakarta: Lentera, cet III 2004) Hal 423.

³⁰ Jaih Mubarak, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Hal 58.

³¹ Muhammad bin Abdul Karim Ahmad al Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal, Aliran-Aliran Teologi dalam Islam*, terj. Syuaidi Asy'ari (Bandung: Mizan, cet I 2004) Hal 182.

³² George Jordac, *Suara Keadilan: Sosok Agung Ali bin Abi Thalib*, Hal 437

menghantam kepada kepala Ali bin Abi Thalib hingga tembus ke selaput otaknya, ia pun tersungkur jatuh.³³

Kemudian, akar fundamentalisme Islam lahir dari suatu proses sejarah yang panjang yang dapat ditemukan pada gerakan yang diusung oleh Ibn Taimiyyah (1263-1328).³⁴ Pokok pemikiran Ibn Taymiyah adalah *al-Ruju' ilā al-Qur'ān wa al-Sunnah, back to Qur'an and Sunnah*. Dengan menekankan kepada pemurnian akidah, gerakan Ibn Taymiyah sering disebut gerakan *muhyi athar al-salaf* (menghidupkan kembali ajaran ulama salaf yang saleh), yakni praktek ajaran agama sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan tiga generasi setelahnya, yaitu generasi para sahabat, tabiin dan tabiin-tabiin.

Dalam pandangan Ibn Taymiyah, dunia Islam telah dikotori oleh praktik-praktik tasawuf dan tarekat yang sama sekali tidak berorientasi kepada Sunnah Nabi. Tasawuf dan tarekat yang dimaksud adalah yang mengetengahkan konsep-konsep memuliakan wali secara berlebihan, wasilah dan karamah yang mengandung unsur khurafat dan syirik. Ibn Taymiyah berusaha menghilangkan itu semua dengan menyerukan kembali kepada tauhid.³⁵

Gerakan Ibn Taymiyah juga menelusup secara bertahap melalui gerakan intelegensia para pengikutnya seperti Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350 M.), Muhammad Ibnu Abdul Hadi (w. 1343 M) dan Az-Dzahabi (673 – 748 H). Pemikiran Ibnu Taymiyah juga mempengaruhi Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1792).³⁶ Jika Ibnu Taymiyah menentang

³³ Al-hamid al-Husaini, *Imamul Muhtadin: Ali bin Abi Thalib* (Bandung: Pustaka Hidayah, cet I 2008) Hal 617.

³⁴ Nama lengkapnya ialah Taqiyyudin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Muhammad bin Taymiyyah al-Harrani al-Hanbali, dilahirkan di Haran. Kota yang datar terletak di antara sungai Tigris dan sungai Efrat. Ketika ia berumur enam tahun ayah dan keluarganya meninggalkan kota Haran dan pindah ke Damaskus untuk menghindari pasukan Tatar yang terus menyerang kota Haran. Dalam kehidupannya Ibnu Taymiyyah selalu berbicara tentang zat dan sifat-sifat Allah. Ia menggunakan dalil-dalil yang mengandung keyakinan orang yang menganut paham *tajsim* (menisbatkan sifat-sifat fisik kepada Allah). Menurutny Allah bersemayam di arsy adalah makna hakiki selain itu juga ia berpendapat bahwa tangan, kaki, dan wajah Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an bermakna hakiki bukan metafora. Hingga ia dipanggil ke Mesir dan dihadapkan ke pengadilan dan di penjarakan selama 1,5 tahun. Setelah bebas dari penjara di Iskandariyah, Ibnu Taymiyyah melancarkan serangan terhadap para sufi hingga terjadi kekacauan besar selama keberadaannya di sana. Ia tak pernah berhenti mencaci Muhyiddin Ibnu Arabi, Afif Timisani, Ibnu Sab'in dan para guru sufi lainnya. Ia juga menentang Abu Hamid al-Ghazali, menyebutnya sebagai pemimpin para filsuf sambil mengejek dan mengatakan hal yang sama kepada Fakhrurazi. Lihat Sha'ib Abdul Hamid, *Ibnu Taymiyyah: Rekam Jejak Sang Pembaharu* terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Citra, 2009) Hal 110.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997) Hal 157.

³⁶ Muhammad bin Abdul Wahhab lahir pada tahun 1111 H dan wafat pada tahun 1207 H. Pada awalnya ia adalah seorang murid yang rela pergi ke Makkah dan Madinah untuk menuntut ilmu. Di antara gurunya ialah Syekh Muhammad Sulaiman al-Kurdi dari mazhab Syafi'i dan Syekh Muhammad Hayat as-Sindi dari mazhab Hanafi. Namun kedua guru yang agung ini dan guru-guru lain yang pernah mendidiknya secara langsung sudah berfirasat bahwa suatu saat Muhammad bin Abdul Wahhab akan terjerumus kepada kesesatan dan kekafiran. Bahkan ayahnya sendiri Abdul Wahhab seorang ulama yang shalih juga berfirasat bahwa anaknya akan terjerumus pada kesesatan dan kekafiran, oleh karena itu ia mencela perbuatannya dan meminta umat Islam untuk mewaspadainya. Akhirnya firasat mereka terbukti dan menjadi kenyataan tidak meleset sedikit pun. Lihat Muhammad Faqih Maskumambang, *Menolak Wahabi, Membongkar Penyimpangan Sekte Wahabi: dari Ibnu Taimiyah Hingga Abdul Qadir al-Tilimsani* terj. Abdul Azizi Masyhuri (Depok: Sahifa, 2015) Hal 83.

bid'ah, pemujaan kepada para wali dan ziarah ke tempat-tempat suci dan sebagainya, Muhammad bin Abdul Wahab dan para pengikutnya justru mencoba mengaplikasikannya dalam tindakan praktis. Lebih dari itu, mereka berekspansi secara militer mulai dari Nejed ke Hijaz sampai ke Mekkah dan Madinah. Muhammad bin Abdul Wahhab benar-benar merekonstruksi pemikiran Ibnu Taymiyah dalam bentuk aktivitas yang sangat revolusioner.

Muhammad Abdul Wahab tidak hanya berdakwah melalui gerakan, tetapi juga diiringi dengan jihad tulisan. Beberapa karya Ibn Abdul Wahab yang dipublikasikan antara lain: *Kitāb Tauhīd*, *Kashf al-Shubhāt*, *Mukhtasār Shirah al-Nabawiyah*, *Kitāb al-Kabāir*, *Ushūl al-īmān* dan lain-lain.

Sebagaimana Ibnu Taymiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab dan kelompoknya juga memiliki slogan yang sangat indah dan menarik yaitu kembali kepada al-Qur'an dan sunnah. Namun sejarah mencatat ajarannya cenderung dianggap sesat oleh berbagai ulama dari mazhab yang empat (Syafi'i, Maliki, Hanbali, Hanafi) karena sering kali fatwa wahabi menyalahi dan bertolak belakang dan al-Qur'an dan Sunnah.³⁷

Muhammad Abdul Wahhab menganggap kafir orang-orang yang berbeda pendapat dan tidak mau menjadi pengikutnya.³⁸ Wahabi selalu mengisolasi diri dan menyamakan praktek kehidupan badui dengan satu satunya Islam yang benar. Pemisahan dan isolasionis ini tampak dalam tulisan Muhammad Abdul Wahhab yang kemudian banyak direproduksi oleh ideolog gerakan berikutnya seperti Sayyid Quthb,³⁹ Salah satu ideolog paling berpengaruh, berpendapat bahwa pertengahan abad 20 dunia, termasuk Islam sedang hidup dalam masa jahiliah. Umat manusia tak seharusnya berinteraksi dengan non muslim bahkan harus menutup diri dari umat muslim yang hidup dengan gaya jahiliah seperti tidak boleh berjamaah dengan mereka.⁴⁰

Penekanan Sayyid Quthb pada ketidakabsahan hukum non Islam lebih cocok sebagai warisan pemikiran Ibnu Taimiyah. Ia memperkenalkan kriteria untuk menilai penguasa dalam teori hak untuk memberontak.⁴¹ Khususnya Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa pemerintah yang mengabaikan dan melanggar hukum Islam atau sebagian dari hukum Islam maka dianggap kafir dan dianggap sebagai musuh yang sah untuk dibunuh.

Konsep jahiliah yang digulikan oleh Sayyid Quthb merupakan pintu untuk mengkafirkan orang-orang Islam yang tidak sependapat dengannya.⁴² Sayyid Quthb juga menyeruhkan *hakimiyah Allah*, Sebagaimana yang diserukan oleh Khawarij beberapa abad

³⁷ Idarham, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011) Hal 222.

³⁸ Muhammad Faqih Maskumambang, *Menolak Wahabi, Membongkar Penyimpangan Sekte Wahabi: dari Ibnu Taimiyah Hingga Abdul Qadir al-Tilimsani* Terj. Abdul Azizi Masyhuri, Hal 84.

³⁹ Khaled Abou El Fadl, *selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa (Jakarta: Serambi Sunni. Lihat Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, Hal 368.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Ma'alim fi ath Thariq*, Hal 43.

⁴¹ REXANNE L. EUBEN, *Musuh dalam Cermin*, Hal 110-111.

⁴² Ali Syu'aibi, *Sayyid Quthb Biang Terorisme, Pengkafiran dan Pertumpahan Darah*, terj. Muhtarom (Jakarta: Pustaka Azhari, 2004) Hal 18.

yang lalu. Para pemimpin fundamentalisme adalah orang-orang yang awam dalam beragama.⁴³ Seperti al Mawdudi bukan seorang ahli agama melainkan seorang wartawan. Sayyid Quthb adalah seorang birokrat di departemen pendidikan, bahkan Muhammad Abdul Wahhab pun dianggap gagal memahami pemikiran Ibnu Taimiyah yang menjadi rujukannya. Mereka bukan mencari tujuan yang positif, melainkan hanya untuk memberikan angin segar terhadap rasa frustrasi dan putus asa terhadap keadaan yang mereka hadapi. kelompok fundamentalisme ini ingin menyebarkan pengaruhnya ke seluruh dunia. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah Khawarij-Khawarij modern yang sudah tidak relevan lagi.

Sesungguhnya kelompok yang disebut fundamentalisme tidaklah muncul begitu saja, karena fundamentalisme merupakan gejala yang selalu muncul dalam setiap agama dan kepercayaan yang merepresentasikan pemberontakan terhadap modernitas. Ia juga bangkit sebagai refleksi atas kehidupan modern yang selalu digombar-gombarkan oleh Barat.

Moderat atau dalam bahasa arabnya *Wasath* berarti yang terbaik, pertengahan dan seimbang atau adil.⁴⁴ Kata *wasath* dapat juga diartikan menjaga diri dari sikap *ifrath* dan *tafrith*. *Ifrath* artinya berlebihan dan melampaui batas sedangkan *tafrith* adalah sikap lemah, meremehkan dan menyalah-nyalahkan suatu perkara. *Tafrith* dalam agama artinya melalaikan hukum-hukum agama dan menampakkan ketidak-sanggupan menjalankan kewajibannya.⁴⁵ Nabi Muhammad telah memperingatkan umatnya agar tidak berlebihan dalam urusan beragama,

“Wahai umat manusia, Janganlah kalian melampaui batas dalam beragama, karena orang-orang sebelum kalian telah dibinasakan oleh sikap berlebih-lebihan dalam beragama”. (H.R. Ahmad dan an-Nasāi)

Al-Qur’an juga telah mengingatkan bagaimana orang-orang terdahulu berlebihan dalam urusan beragama. Pada surah al-Māidah 77.

“Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”

Quraish Shihab menyebutkan, ayat ini mengandung dua kesesatan yaitu kesesatan menyangkut kandungan ajaran Nabi Isa dan Nabi Musa sedangkan yang kedua berkaitan dengan tuntunan Nabi Muhammad dan al-Qur’an. Kedua kelompok itu telah mendapat teguran agar tidak melampaui batas dalam beragama.⁴⁶ Orang-orang Nasrani menganggap Isa sebagai anak Tuhan sedangkan orang-orang Yahudi menganggap Isa sebagai anak haram

⁴³ Richard T. Antoun, *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen, dan Yahudi*, Muhammad Shodiq (Surabaya: Pustaka Eureka, cet I 2003) Hal 25.

⁴⁴ Abū Husain Ahmād Ibnu Fāris Ibnu Zakariyyah, *Mu’jam Muqāyīs al-Lughah*, Hal 108.

⁴⁵ Rāghib Ashfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, Hal 405.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid III Hal 172.

dan menyebut Uzair sebagai anak Tuhan. Namun, al-Qur'an menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* diantara keduanya.

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu" (Q.s Al-Baqarah 2: 143).

Makārim Syirāzī menafsirkan, *Wasath* adalah pertengahan antara dua sesuatu, juga bisa berarti indah dan mulia. Kedua makna ini pada hakikatnya adalah satu kerana keindahan dan kemuliaan hanya terdapat pada keseimbangan, jauh dari *ifrath* dan *tafrith*.⁴⁷ *Wasath* juga dapat diartikan sebagai keseimbangan dalam berakidah (beragama). *Ummatan wasathan* adalah umat Islam adalah umat teladan karena akidah dan jalan hidup yang dianutnya benar-benar seperti keberadaan Nabi Muhammad sebagai pribadi teladan di tengah umat. *Wasath* juga keseimbangan dalam nilai-nilai materi dan spritual. Tidak berlebihan dalam urusan duniawi seperti Yahudi dan tidak berlebihan dalam urusan ukhrawi seperti Nasrani.

Makārim Syirāzī melanjutkan, umat Islam sebagai *ummatan wasathan* menjadi saksi bagi seluruh manusia karena siapa yang berdiri di atas jalan pertengahan mampu melihat penyimpangan- penyimpangan yang terlalu condong ke kiri atau terlalu condong ke kanan. Ketika umat Islam mampu berlaku adil ia akan menjadi saksi manusia dan Rasul menjadi saksi atas mereka.

Quraish Shihab juga berkomentar pada ayat ini, umat Islam adalah umat yang moderat dan teladan.⁴⁸ Dapat juga dipahami sebagai keseimbangan pandangan terhadap dunia. Tidak mengingkari dan menilainya maya. Namun juga tidak menilai bahwa kehidupan dunia adalah segalanya (Hedonisme).

"Kerjakanlah urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Dan kerjakan urusan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok."

Posisi pertengahan ini tidak akan memihak ke kiri dan ke kanan. Sikap ini juga Akan menghantarkan manusia pada keadilan. Posisi pertengahan inilah yang dapat dilihat oleh orang lain dari berbagai sudut pandang.

Pada konteks tasawuf, terdapat beberapa nilai-nilai moderasi yang dapat diwujudkan melalui sejumlah faktor, seperti harmonisasi antara hukum syariat dan juga pelajaran hakikat dan metode mencapai makrifat.⁴⁹

Konsep Keseimbangan Dalam Ajaran Tasawuf

Tasawuf mengajarkan keseimbangan dalam berbagai dimensi, misalnya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, bahkan mereka mengatakan bahwa bukan

⁴⁷ Syeikh Nāshir Makārim asy-Syirāzī, *al-Amtsāl fi tafsīr kitāb Allāh al-Munzal* (Qum: Madrasah Ali ibn Abī Thālib,1429) Juz I Hal 338.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid I Hal 347.

⁴⁹ Shabrina Aden, Dkk. *Konsep Tasawuf Amaliyah Sebagai Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif KH. Djamiluddin Ahmad*. Jurnal Ilmu Agama, volume 24 nomor 2 tahun 2023. Hal 223.

bagian dari kami orang yang meninggalkan akhirat untuk kepentingan dunia atau orang yang meninggalkan dunia untuk kepentingan akhirat. Zuhud bukan berarti harus hidup miskin, meninggalkan dunai, menjauh dari kehidupan bermasyarakat dengan pergi ke hutan atau pergi bersemedi ke dalam gua. Bukankah al- Qur'an juga mengajarkan keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. (Q.S al-Qashash 77)

Di kalangan para Sufi, untuk mencapai kedekatan kepada Allah Swt, manusia harus menempuh jalan perjalanan spiritual. Langkah demi langkah, dimulai dari syariat, melaksanakan amalan tarekat, hingga akhirnya mencapai pengetahuan-pengetahuan *dhuzuri* yang disebut hakikat. Namun, pertanyaan yang selalu muncul di kalangan para sufi adalah, apakah ketika seseorang mencapai hakikat, syariat tidak lagi diperlukan? Dengan kata lain, apakah mungkin untuk mengabaikan syariat? Seperti yang kita lihat dalam banyak ucapan para ahli hakikat atau puisi para penyair sufi, terdapat ungkapan terkenal dan masyhur: "*Jika hakikat-hakikat telah nampak, maka syariat menjadi batal.*" Namun, sebagian sufi menolak dan mengkritik ungkapan ini, dan mereka mengatakan bahwa hal itu tidak dapat diterima, sebagaimana tidak ada seorang pun yang mencapai derajat lebih tinggi dari Nabi Muhammad Saw, namun Nabi Muhammad tidak pernah mengabaikan hukum dan perintah Tuhan. Atau kita bisa mengatakan bahwa ungkapan tersebut tidak pernah berarti menghilangkan kewajiban mengerjakan dalam kehidupan ini, tetapi di kalangan sufi syariat tidak lagi dianggap sebagai kewajiban namun dipandang sebagai kemuliaan. Sehingga semakin tinggi maqam seorang sufi maka semakin giat ia melaksanakan syariat yang dipandang sebagai kemuliaan tersebut.

Hamzah Fansuri dalam karyanya yang berjudul "*Syarab al-Asyiqin*" menjelaskan pentingnya syariat untuk membela teorinya, bahwa siapa pun yang tidak mengikuti tindakan Nabi, imannya akan cacat. Dan ia akan menyimpang dari jalan yang benar, karena syariat, tarekat, dan hakikat adalah hiasan-hiasan Nabi Saw. Jika kita mengabaikan salah satu dari ketiga hal ini, iman kita akan menjadi tidak sempurna, dan jika kita mencari hakikat tanpa bergantung pada syariat, kita akan gagal.⁵⁰ Dalam kitab "*Asrar al-'Arifin*," buah kelapa dianalogikan sebagai ajaran empat pilar Islam. Kulit luarnya seperti syariat, kulit dalamnya sebagai tarekat, daging atau inti kelapa sebagai hakikat, dan minyaknya sebagai makrifat.

⁵⁰ Fansuri, H. *Syarab al-asyiqin, research and translation by Amir H. Zekrgoo and leyla H. Tajer.* (Tehran: Miras e Maktoob. 2018,) Hal 87.

Agama dengan memiliki empat aspek ini menjadi sempurna, sama seperti kelapa yang dengan memiliki empat aspek ini sempurna dari segala sisi.⁵¹

Sebagian yang lain menjelaskan bahwa tahapan spritual dan tahapan perjalanan serta suluk mistis dibagi menjadi tiga kategori yaitu Islam, iman, dan ihsan. Tingkatan pertama dapat diterapkan pada syariat, tingkatan berikutnya pada tarekat, dan tingkatan terakhir pada hakikat.⁵² Azizuddin Muhammad Nasafi juga mengatakan bahwa Insan kamil adalah yang sempurna dalam syariat, tarekat, dan hakikat. Ia berpendapat bahwa siapa pun yang menerima apa yang dikatakan oleh Nabinya adalah ahli syariat, siapa pun yang melakukan apa yang dilakukan oleh Nabinya adalah ahli tarekat, dan siapa pun yang melihat apa yang dilihat oleh Nabinya dalam pandangan batin adalah ahli hakikat.⁵³ Tiga tingkatan ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Bahkan menurut Asep Saepullah *wahdat al-wujūd* adalah konsekuensi langsung dari syahadat yang kemudian akan melahirkan konsep *insān kāmīl*⁵⁴. Dalam pandangan Jawadi Amuli, Insan kamil karena memiliki tingkat ilmu tertinggi tentang nama-nama dan sifat Allah, juga mendapatkan derajat tertinggi yaitu sebagai *khalifah Ilahi* di muka bumi⁵⁵. Namun jika ia tidak menjadi khalifah Allah dan tidak layak untuk menyandang derajat itu, maka kemanusiaannya tidak akan tetap terjaga. Jika ia kehilangan posisi kekhalifahan, ia akan menjadi bagian dari para setan, baik dari jin maupun manusia bahkan lebih rendah daripada binatang⁵⁶.

Selain itu kedekatan setiap hamba kepada Tuhan menjadikan semua permintaannya hanya akan diutarakan kepada Allah Swt, tidak kepada selain Allah Swt⁵⁷. Dan semua pencapaian dalam kehidupan tidak pernah mengandalkan hasil upaya dan jerih payah manusia karena pada hakikatnya hanya Allah Swt-lah yang menentukan semuanya⁵⁸. Dalam hal ini seorang tokoh kontemporer Indonesia, Ainun Najdib juga mengajak seluruh manusia khususnya jama'ah Maiyah untuk mengembangkan dan menggali potensinya masing-masing sehingga tidak berharap kepada orang lain bahkan kepada Negara, menurutnya cukuplah

⁵¹ Fansuri, H. *Asrar al-Arifin, research and translation by Amir H. Zekrgoo and leyla H. Tajer*. (Tehran: Miras e Maktoob. 2018,) Hal 77.

⁵² Hasan Ramdhani, *Erfan dar Ayeneh Qur'an va rivayat* (Qom: Entisyarat e fazuhesqah ulum va farhang e eslami, 2019) Hal 93.

⁵³ Azizuddin Nasafi, *al-insan al-kamil* (Tehran: Entisyarat e Thuhury, 1998) Hal 4.

⁵⁴ Asep Saepullah, *Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern*. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 9. No 1 (2021), 118.

<https://ejournal.uinib.ac.ir/jurnal/index.php/turast/article/view/1828>

⁵⁵ Jawadi Amuli, *tafsir tasnim jilid tiga*. (Qom: entisyarat esra, 2019). Hal 40.

⁵⁶ Jawadi Amuli, *Haq va Taklif dar Eslam*. (Qom: entisyarat e Esra: 2009), Hal 112.

⁵⁷ Rahmat Lutfi Geufara. *Relavansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim di Era Modern*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1. No 6 (2023), 91. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/356>

⁵⁸ Puthut Waskito, *Relavansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim di Era Modern*. *Jurnal el-Tarbawi* 14. No. 1 (2021), 16. <https://journal.uui.ac.ir/Tarbawi/article/view/20108>

Allah Swt dan Rasulullah Saw sebagai tempat bergantung⁵⁹. Misalnya seorang sufi kontemporer ternama di Iran yang bernama Ayatullah Hasan Zadeh Amuli menyebutkan secara rinci tentang tauhid *Shamadi* dalam salah-satu karyanya ditulis dalam bahasa Persia yang berjudul *Ensān dar urfe erfān*. Dalam pandangan Hasan Zadeh Amuli, puncak perjalanan suluk amali seseorang adalah ketika Ia sampai pada satu maqam yang disebut sebagai *tauhid shamadi*⁶⁰.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan analisa yang telah kami lakukan terhadap beberapa literatur tasawuf teoritis baik karya-karya yang berbahasa Indonesia maupun literatur yang berbahasa Persia seperti karya Hasan Zadeh Amuli dan yang lain sebagainya, serta dengan memperhatikan tujuan dari penulisan penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kedua aliran pemikiran baik itu Kapitalisme maupun Komunisme telah gagal dalam memberikan solusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kegagalan tersebut maka muncul satu poros baru dalam kaitannya dengan tawaran kemerdekaan bagi masyarakat di timur tengah pada abad ke-20 dengan penuh semangat, akan tetapi tak jarang dari poros baru kebangkitan Islam ini muncul kekakuan dalam cara berpikir, sehingga menyebabkan munculnya anggapan bahwa segala yang datang dari Barat itu adalah Jahiliah dan tidak boleh diterima, gaya pemikiran semacam ini mengarahkan para pengikutnya pada gelombang Fundamentalisme yang pada akhirnya akan melahirkan Ekstrimisme. Fundamentalisme telah mempengaruhi alam bawah sadar pengikutnya yang kemudian menyebabkan kekakuan cara berpikir. Mereka yang beranggapan sama dengan mereka dianggap sebagai muslim sejati, sedangkan mereka yang mempertanyakannya, apapun simpati mereka, dinilai menyimpang dan keluar dari Islam, atau bahkan “kafir” dan dihalalkan darahnya. Ajaran tasawuf memberikan solusi yang moderat, keseimbangan antara dunia dan akhirat, dan menjaga hubungan sesama manusia. Dengan berpegang pada ajaran-ajaran Al-Qur'an, hadits Nabi Saw, dan warisan para sufi sebelum mereka, para sufi berusaha untuk menggambarkan masyarakat ideal di mana semua lapisan masyarakat dari berbagai agama dan ideologi dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling mencintai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

⁵⁹ Ahmad Maujuhan Syah, Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib Dalam Buku *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 02. No 01 (2022), 63-64. <https://www.ejournal.insud.ac.ir/index/php/bki/article/view/145>

⁶⁰ Hasan Zadeh Amuli, H. *Ensān dar Urf e Erfān*. (Qom: Soroush 2019), Hal 13.

Abdul Hamid, Sha'ib. *Ibnu Taymiyyah: Rekam Jejak Sang Pembaharu* terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Citra, 2009.

Abou El Fadl, Khaled. *selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Ahmad Maujuhan Syah, Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib Dalam Buku *Spritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 02. No 01 (2022). Diambil dari <https://www.ejournal.insud.ac.ir/index.php/bki/article/view/145>

al-Husaini, Al-hamid *Imamul Muhtadin: Ali bin Abi Thalib*. Bandung: Pustaka Hidayah, cet I 2008.

al-Khalidiy, Shalah. *Biografi Sayyid Quthb: Sang Syahid yang Melegenda*. Yogyakarta: Pro U-Media, 2016.

Amuli, Hasan Zadeh. *Ensan dar Urf e Erfan*. Qom: Soroush 2019. Amuli, Jawadi. *Haq va Taklif dar Eslam*. Qom: entisyarat e Esra: 2009. Amuli, Jawadi. *tafsir tasnim jilid tiga*. Qom: entisyarat esra, 2019.

Armshong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. T. Hermaya Bandung: Mizan, cet I 2013.

Asep Saepullah, *Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern*. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 9. No 1 2021. Diambil kembali dari <https://ejournal.uinib.ac.ir/jurnal/index.php/turast/article/view/1828>

Eshfahānī, Rāghib *Mufradat fi Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Qalām, T.th

asy-Syirāzī, Syeikh Nāshir Makārim, *al-Amtsāl fi tafsīr kitāb Allāh al-Munzal* Qum: Madrasah Ali ibn Abi Thālib, 1429.

Baqir Shadr, Muhammad. *Manusia Masa Kini dan Problema Sosial*. Bandung: Pustaka, cet 1, 1984. Bungin, B. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.

Euben, Roxanne L. *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, Jakarta: Mustika Bahmid, 2002.

Fansuri, Hamzah. *Asrar al-Arifin, research and translation by Amir H. Zekrgoo and leyla H. Tajer*. Tehran: Miras e Maktoob. 2018.

Fansuri, Hamzah. *Syarab al-asyiqin, research and translation by Amir H. Zekrgoo and leyla H. Tajer*. Tehran: Miras e Maktoob. 2018.

Hanafi, Ahmad. *Teologi Islam* Jakarta: Bulan Bintang, cet XII 2001.

Hossen Nasr, Sayyed. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, cet I 1994.

Husain Husaini, Said. *Bertuhan dalam Putaran Zaman: 100 Pelajaran Tentang Akhlak dan Moralitas*. Jakarta: Citra, 2013.

Idarham, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.

Jordac, George. *Suara Keadilan: Sosok Agung Ali bin Abi Thalib*, Terj. Abu Muhammad as-Sajjad. Jakarta: Lentera, cet III 2004.

Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997. Mubarak, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Muhammad bin Abdul Karim Ahmad al Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal, Aliran-Aliran Teologi dalam Islam*, terj. Syuaidi Asy'ari. Bandung: Mizan, cet I 2004.

Muhammad Faqih Maskumambang, *Menolak Wahabi, Membongkar Penyimpangan Sekte Wahabi: dari Ibnu Taimiyah Hingga Abdul Qadir al-Tilimsani* terj. Abdul Azizi Masyhuri. Depok: Sahifa, 2015.

Mukhlisin, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Tasawuf*. Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah. Volume 5 nomor 2. Tahun 2023. Diambil kembali dari <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/download/106/97/201>

Muthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan, 1993. Nasafi, Azizuddin. *al-insan al-kamil*. Tehran: Entisyrat e Thuhury, 1998.

Nikaubakht, Naser. *Erfane eslami maktab e tasawamu va tasahul*. Sastra dan ilmu sosial, universitas syahid bahonar kerman.